

Hubungan Saling Mempengaruhi Antara Spiritualitas Orangtua dan Anak

Samuel Wasikin

Sekolah Tinggi Teologi Harvest Semarang

wasikinsam@gmail.com

Article History

Submitted:

11 Agustus 2023

Accepted:

5 November 2023

Published:

Desember 2023

DOI:

<https://10.47530/edulead.v4i2.160>

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Spirituality; Parents; Children; Spirituality; Church

Kata-kata kunci:

Spiritualitas; Orangtua; Anak; Kerohanian; Gereja.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *The role of parents in increasing a child's spirituality is an integral part of their responsibility as parents before God. Because most of the time a child is with his parents. It is a mistake if parents have a dependence on the church as the only institution that can build the spirituality of their children. The purpose of this research is to contribute knowledge to parents and its implementation in instilling spirituality in their children. Study this is done using the library research methods. The results of this study show that the response of adolescents who were raised in families where parents have a good spiritual life, the children relatively have a good spiritual life as well, they have more hope, it is not easy to break up and have good resilience of faith and spirituality. After this research, it is hoped that there will be reserve research that examines the interplay between the spirituality of children and parents.*

Abstrak: Peranan orangtua dalam meningkatkan spiritualitas anak adalah bagian integral dari tanggung jawab sebagai orangtua di hadapan Tuhan. Karena waktu terbanyak seorang anak adalah bersama orangtuanya. Adalah sebuah kekeliruan jika orangtua hanya berpikir mengenai gereja sebagai satu-satunya lembaga yang dapat membangun spiritualitas anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pengetahuan kepada orangtua dan implementasinya dalam menanamkan spiritualitas pada anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research* dan melakukan pengamatan di lingkungan Gereja. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon remaja yang dibesarkan dalam keluarga dimana orangtua memiliki kehidupan spiritual yang baik, maka anak relatif memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, dan memiliki harapan akan masa depan, tidak mudah putus asa dan memiliki ketahanan iman serta spiritualitas yang benar. Melalui penelitian ini diharapkan ada penelitian terbalik yang meneliti hubungan saling memengaruhi antara spiritualitas anak dan orangtua.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sumber kepercayaan yang pertama. Semua orang yang ada di tengah masyarakat belum tentu dapat berkontribusi memberi *legacy* di masyarakat dimana orang itu berada. Jika ditarik dalam konteks yang lebih dekat yaitu para kerabat yang dianggap memiliki pengaruh pun, belum tentu dapat dipastikan akan mampu memberikan *legacy* dilingkungannya. Tetapi setiap orangtua dapat meninggalkan *legacy* norma-norma atau *values* spiritualitas yang menjadi prinsip-prinsip di lingkungan keluarganya.

Bagi orangtua Kristen minimal ada tiga *legacy* yang bisa wariskan kepada anak cucunya. Pertama, *legacy* berupa warisan harta benda atau berupa materi (Amsal 22:1). Kedua, *legacy* berupa nama baik, karena menurut Amsal 22:1 bahwa nama baik itu lebih berharga daripada kekayaan. Ketiga, *legacy* berupa iman (2 Timotius 1:5). Dalam surat 2 Timotius, Paulus meyakini bahwa iman yang timbul dalam diri Timotius berasal dari spiritualitas ibunya dan ibunya mendapatkan dari neneknya Timotius yang bernama Lois (Haryono, 2020). Peristiwa Timotius ini menggambarkan bahwa ada korelasi antara spiritualitas orangtua dan anak. Dengan demikian orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menolong tumbuh kembang spiritualitas anak.

Menurut Hasanah, dalam membentuk anak tidak cukup keluarga (orangtua) tetapi ada dua unsur lagi yang mempengaruhi perkembangan anak selain keluarga atau orangtua yakni sekolah dan masyarakat. Ketiganya adalah bagian dari sebuah skema yang senantiasa bertalian erat (Hasanah, 2016). Pernyataan itu sependapat dengan pandangan dan pemikiran Gazali bahwa unsur terkuat dalam mendatangkan dampak

kepada perilaku anak adalah unsur pendidikan (*education*), lingkungan (*environment*), dan masyarakat (*public*) (Syahid & Kamaruddin, 2020). Walau begitu orangtua yang paling bertanggung jawab untuk anaknya hidup berkenan di hati Tuhan (Waharman, 2018).

Ulangan 6:4-9 bagian dari penegasan bahwa orangtua memiliki kewajiban menolong anak-anaknya mengenal Allah yang benar dan juga memberikan strategi bagaimana menyampaikan pembelajaran mengenai firman Tuhan yang akan menjadi pedoman hidup anak-anaknya. Amsal 22:6 kembali mengingatkan kepada orangtua betapa *urgent* mendidik, membimbing, mengarahkan anak kepada kebenaran agar memiliki spiritualitas yang baik, kuat, tangguh agar dikemudian hari anaknya tetap *on the track* atau ada pada jalan yang benar, tidak menyimpang dari jalan Tuhan (S. Santosa, 2021).

Untuk mengajarkan spiritualitas kebenaran kepada anak, pertama kali yang harus diingat oleh orangtua adalah bahwa anak adalah sesuatu yang berharga dihadapan Tuhan dan orangtua diberikan kesempatan untuk mendapatkan anak sebagai kasih karunia-Nya. Dengan demikian, orangtua harus menyadari bahwa karunia itu harus dirawat dengan benar sesuai kehendak-Nya, bahkan sejak sedari dini kepada anak-anak (Macarau & Stevanus, 2022). Selanjutnya, yang dituntut dari orangtua tidak ada jalan lain kecuali terus bertumbuh di dalam pengenalan akan Tuhan (Filipi 3:10). Orangtua mengenal lebih dulu, lalu kemudian mengajarkan kepada anak-anaknya, dengan pengertian orangtua terlebih dahulu menjadi teladan dalam perkara spiritualitas baru kemudian anak-anaknya.

Paper ini menjadi sangat penting karena banyaknya kasus anak-anak yang

berperilaku kontradiksi dengan kebenaran firman Tuhan bahkan diantaranya meninggalkan gereja seperti apa yang tertulis dalam buku *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* bahwa 34,6% anak-anak di wilayah Jawa meninggalkan gereja saat berusia 5-10 tahun. 29,6% meninggalkan gereja rentang usia 11-14 tahu (Handi Irawan, Kresnayana Yahya, Gideon Tanbunaan, Hans Geni Arthanto, The Paw Liang, Juniawaty Suhendra, 2018, p. 49). Apakah fenomena itu ada keterkaitan erat antara spiritualitas orangtua yang tidak baik sehingga anak-anaknya tidak sejalan dengan firman Tuhan, tentu saja dapat dianggap demikian, bagaimana Pew research amati pada tahun 2022 menemukan bahwa remaja seringkali berpartisipasi dalam hal religius atas perintah orangtua cenderung kurang religius (*Religious Habits of U.S. Teens / Pew Research Center, 2020*). Lalu, benarkah orangtua yang memiliki spiritualitas yang baik, anaknya akan baik juga? Seperti yang dikaji oleh Viviliana mengemukakan bahwa remaja menganggap peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan teladan dalam hal kerohanian (Macarau & Stevanus, 2022) Suatu pandangan yang mengakar dalam kebudayaan setiap manusia. Menjadikan hal tersebut suatu ukuran keberhasilan dalam mendidik anak di dalam keluarga, padahal barang tentu anak juga menjadi pionir keluarga yang baik atau sejahtera di masa depan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan saling mempengaruhi spiritualitas orangtua dan anak melalui kajian teoritis. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut maka akan dilakukan tahapan sebagai berikut; Pertama, mengetahui siapa yang dimaksud orangtua dan apa peranannya menurut Alkitab, hal ini

dilakukan agar ada pemahaman yang jelas apa yang dimaksud orangtua dalam paper penelitian ini serta tugas-tugasnya. Kedua, setelah melakukan kajian mengenai pola asuh orangtua dan spiritualitas orangtua yang mempengaruhi anak, maka akan dilakukan analisa mengenai korelasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan serta didukung dengan pendekatan yang dilakukan dalam mengamati pertumbuhan iman kaum muda. Maksudnya adalah bahwa di dalam penelitian ini penyajian data-datanya didapat dari buku-buku dan literatur-literatur (jurnal) yang ada korelasinya dengan problematika objek yang diteliti. Menurut Amir Hamzah, data yang diperoleh dalam penelitian ini bukan berdasarkan pada pendapat sendiri melainkan berdasar pada fakta yang berhubungan dengan konsep maupun fakta tataran teori (Hamzah, 2020). Dengan demikian penelitian memiliki keilmuan secara ilmiah karena datanya diperoleh bukan dari sebuah asumsi

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Orangtua

Orangtua dimaknai sebagai kesatuan antara lelaki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan yang sah secara hukum dan adat istiadat serta tinggal dalam satu atap. Orangtua identik bahwa suami atau istri itu memiliki anak, apakah itu anak secara biologis maupun adopsi. Orangtua yang hidup bersama dengan anak, atau tanpa anak menurut Endra di sebut keluarga (Sihombing & Sarungallo, 2019). Selaras dengan itu Ahmad mengartikan orangtua diartikan sebagai sumber pembelajaran karakter yang paling utama yang disebut adalah keluarga (Yanizon, 2017). Dapat diartikan bahwa orangtua adalah bagian terdekat dalam kehidupan seorang anak guna mendidik,

membimbing dan mengayomi pertumbuhannya.

Dalam tulisan ini yang dimaksud orangtua adalah orang-orang yang ikut membesarkan, mendidik, mencukupi kebutuhan jasmani dan rohaninya, dan tidak hanya sebatas orangtua biologis. Orangtua menurut alkitab adalah mandataris Allah yang diberi wewenang langsung oleh Allah berupa tanggung jawab untuk memelihara anak (Kej 1:26-28). Kata memelihara memiliki makna yang luas tidak hanya sekedar memberi makan jasmaniah tetapi mengandung makna holistik menyangkut kebutuhan tubuh, jiwa dan roh seorang anak. Inilah keistimewaan orangtua dihadapan Allah yang Maha Kuasa. Orangtua dipandang mampu mengemban mandat apa yang Allah mandatkan untuk bertanggung jawab atas pemenuhan perkara-perkara jasmani, sekaligus untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan kerohanian anak (Angkouw & Simon, 2020). Lebih dari itu orangtua merupakan pusat praktik Pendidikan spiritual dalam lingkup terdekat dalam kehidupan seorang anak (Hartono, 2018). Berbicara demikian orangtua tentu dianggap sebagai wakil Tuhan dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga.

Peranan Orangtua Menurut Alkitab

Membahas peranan orangtua menurut Alkitab akan dibagi dua yaitu menurut pandangan kitab Perjanjian Lama dan menurut pandangan kitab Perjanjian Baru.

Pertama, peranan orangtua menurut pandangan kitab Perjanjian Lama. Keluarga adalah lembaga yang pertama kali Allah ciptakan sebelum lembaga-lembaga lain ada di dalam dunia ini. Dengan kehadiran keluarga (orangtua), langkah berikutnya ialah Allah merencanakan kehadiran seorang anak di dalam keluarga. Pemahaman ini bisa

didapati dalam proses penciptaan manusia di kitab Kejadian 1:26-28, dikatakan bahwa setelah Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, kemudian Allah memberkati manusia itu untuk beranak cucu. Dengan demikian, sangat jelas bahwa kehadiran anak dan cucu merupakan kehendak Allah sejak semula Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sesuai koridor yang sudah Allah tentukan sendiri. Artinya untuk memiliki keturunan anak dan cucu, manusia harus memiliki aturan sesuai dengan kehendak Allah yaitu diberkati lebih dulu.

Peranan keluarga dalam konteks ini adalah orangtua, dalam dimensi penciptaan memang tidak dituliskan dengan jelas apa-apa saja yang harus dilakukan tetapi di kitab Kejadian 4: 1-5, diceritakan ada dua orang anak mengenai keturunan manusia (Adam dan Hawa). Anak itu bernama Kain dan Habel. Keduanya tersebut sudah memiliki spiritualitas penyembahan kepada Allah dengan cara yang berbeda sesuai profesi masing-masing. Dari manakah keduanya belajar hidup dalam penyembahan dengan cara memberikan korban kepada Allah? Sangat dimungkinkan keduanya belajar dari orangtuanya (Siahaan & Rantung, 2019). Keterangan ini memperjelas bahwa dari orangtua lah anak-anak belajar sesuatu yang baik.

Di dalam Perjanjian Lama, peran orangtua dalam mendidik anak sangat ditekankan. Ulangan 6:6-9 menegaskan mandat kepada orangtua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya di setiap kali ada kesempatan dan dimanapun tempatnya. Pengajaran itu meliputi, pengajaran bagaimana orangtua memperkenalkan Tuhan serta bagaimana mengasihi Tuhan (S. Santosa, 2021). Hal mendasar dari pengajaran tentang Tuhan untuk anak-anaknya adalah pengajaran *monoteisme*

(hanya ada satu Tuhan). Allah itu Esa. Tidak ada allah lain yang menjadi rujukan penyembahan bagi anak-anak di Israel. Rujukannya adalah bahwa bangsa Israel hanya boleh tunduk kepada Allah yang satu itu. Dalam konteks Perjanjian Baru, Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menerangkan bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus (I Korintus 8 : 5-6). Relevansi penanaman teologis seperti ini seharusnya berlaku di semua kalangan orangtua yang sudah percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan. Tidak ada pilihan atau alternatif untuk menyampaikan pengajaran tentang Tuhan kepada anak-anak. Di luar Yesus tidak ada kebenaran (Yoh 14:6). Selaras dengan narasi tersebut Lidia mengatakan bahwa juga perlu kebenaran mengenai keselamatan, dan anak juga perlu menerima pemahaman akan keselamatan dari orangtua (Susanti & Suryaningsih, 2022). Dengan demikian akan nyata wujud kebenaran yang dimiliki dan diketahui bahkan didapatkan anak dari keluarga.

Berikutnya adalah pengajaran bagaimana anak-anak dapat mengasihi Tuhan dengan benar, yaitu secara holistik yang menyangkut mengasihi dengan segenap hati, jiwa, roh dan kekuatannya. Ini merupakan pengajaran yang lengkap, yang komprehensif. Dalam bahasa Yunani mengasihi, atau cinta ditulis dengan kata *eros*, *storge*, *philea*, *agape*, dan *ephitumea*. Semuanya memiliki pemahaman yang berbeda dalam pemaknaannya. Salah satunya, di dalam Alkitab seringkali menekankan pentingnya kasih yang disebut dengan kasih *Agape*, Kasih yang digambarkan sebagai kasih Illahi, kasih yang agung, kasih yang mampu mencintai dalam kondisi apapun, atau singkatnya kasih tanpa syarat seperti kasihnya Tuhan kepada manusia (Wasikin, 2009). Demikian pula

Parida menekankan bahwa Kasih yang dimaksud dimiliki orang Kristen, mampu menembus sendi-sendi perbedaan (Parida et al., 2023). Inilah yang diharapkan oleh Tuhan kepada orangtua yaitu untuk mengajar anak-anaknya mengasihi Tuhan dan sesama sebagai bentuk pertanggungjawaban kepadanya.

Selanjutnya, dalam kitab Yosua 24:14-15, setelah melakukan peperangan dan berakhir dengan kemenangan, Yosua memberikan tantangan kepada semua umat Israel yang berada di bawah kepemimpinannya untuk memilih akan beribadah kepada allah nenek moyangnya yang di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya sudah ditempati. Tetapi kata Yosua, “aku dan seisi rumahku, akan beribadah kepada Tuhan.” Inilah teladan! Yosua telah memberikan teladan komitmennya untuk mengikut Tuhan yang sudah menuntun bangsanya serta keluarganya masuk menduduki tanah perjanjian (Henry, 2021). Selain Yosua sebagai pemimpin bangsa, Yosua juga sebagai orangtua yang bertanggung jawab penuh untuk membimbing, mendidik, mengarahkan keluarganya termasuk anak-anaknya kepada jalan yang harus ditempuh berikutnya.

Menurut Deo keputusan yang dilakukan oleh Yosua bisa saja bagian dari bentuk ketaatannya kepada Musa waktu Musa menasehati bangsa Israel untuk berhati-hati, agar tidak melupakan apa yang pernah dilihat oleh Yosua mengenai pekerjaan yang Allah kerjakan. Itu semua perlu diingat dan jangan dilupakan. Lebih dari pada itu Musa memerintahkan agar semua peristiwa yang dialami umatnya pada waktu itu diceritakan kepada anak, cucu, dan cicitnya, yakni peristiwa tentang bagaimana Allah memberikan Sepuluh Hukum Tuhan. Di sana Tuhan juga memerintahkan kepada

Musa untuk mengajar Kesepuluh Hukum sebagai peraturan yang harus ditaati kemanapun umatnya itu pergi sampai menduduki tanah yang dijanjikan Tuhan (Ulangan 4:9-14). Sebagai implikasinya adalah ketika Yosua dan bangsa Israel benar-benar menduduki tanah perjanjian, Yosua tidak melupakan Tuhan yang sudah menyertai, menolong sampai memberikan kemenangan (Deo, 2020). Regenerasi yang perlu diterapkan dalam kebiasaan keluarga melalui sebuah sikap percaya dalam sebuah tindakan.

Waharman melihat bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya supaya tidak menyimpang dari ajaran firman Tuhan dan hidupnya supaya berkenan kepada Allah (Waharman, 2018). Jika anak-anak masih menyimpang dari ajaran firman Tuhan, Amsal 19:18 memberikan nasihat kepada orangtua supaya mereka menghajarnya selama masih ada asa, tetapi jangan menginginkan kematiannya. Namun, jika dikatakan masih ada asa atau harapan, ada kemungkinan anak-anak suatu saat tidak lagi bisa dididik (Hasanah, 2016). Oleh karena itu, selama masih ada kesempatan, masih ada harapan orangtua dapat melakukan didikan dengan bijaksana, seperti yang seorang pemimpin yang menuntun anak kepada kebenaran (Suprihatin et al., 2023). Tujuan dari mendidik atau pendidikan dari orangtua itu menurut Amsal 22:6 adalah supaya anak-anak nanti pada masa tuanya tetap teguh berpendirian pada ajaran yang sudah diterimanya dan tidak undur dari jalan yang benar.

Bagaimanakah cara mengajar anak-anak agar mereka memiliki spiritualitas yang baik, *Pertama*, orangtua harus menyadari bahwa pertumbuhan spiritualitas anak itu ada di dalam tanggung jawabnya. Bukan

tanggungjawab orang lain, seperti saudara, tetangga, masyarakat, guru dan yang lainnya. Tanggung jawab mendidik anak memiliki perilaku, karakter kearah yang lebih baik adalah tanggung jawab orangtua! Ini adalah tugas yang hakiki (Zega, 2021). *Kedua*, orangtua harus paham lebih dahulu mengenai konsep dan aplikasi pengajaran yang akan disampaikannya. Jangan menjadi orang buta yang menuntun orang buta. Tetapi harus mengerti dan paham lebih dulu (Ulangan 6:6-9). Namun orangtua hendaknya menuntun seperti gembala yang mengantarkan anak-anak kepada rasa damai dan Sejahtera (Willyam, 2023). Demikian orangtua tidak seperti orang yang minim pengetahuan jika memimpin anak berlandaskan Firman Allah. *Ketiga*, jadilah teladan! Banyak kata-kata seringkali tidak bisa menolong anak untuk berubah. Tetapi perkataan disertai teladan yang kongkret lebih efektif mengubah hidup anak-anak dengan cara lebih baik. Contoh yang dapat dilihat dalam paparan ini adalah Yosua. Yosua tidak saja mengubah perilaku keluarganya tetapi bangsanya pun ikut berubah. Keempat, Jadikan ketetapan Tuhan menjadi dasar bentuk pengajaran atau didikan bagi anak-anaknya. Mazmur 119:9 menjelaskan bahwa seorang muda (anak) untuk bisa mempertahankan kelakuan yang bersih artinya tidak tercemar dengan perilaku kotor, jahat, najis karena seorang muda atau anak itu menjaga dirinya sesuai dengan firman Tuhan. Jadi landasan ini tidak bisa digantikan dengan landasan yang lainnya.

Kedua, peranan orangtua menurut Perjanjian Baru. Orangtua memiliki peranan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang sejalan dengan firman Tuhan (Angkouw & Simon, 2020). Hanya orangtua yang memiliki waktu dan kesempatan terbanyak bersama anak-anaknya, sehingga memungkinkan sekali *values* spiritualitas disampaikan baik secara

langsung maupun tidak langsung kepada anak-anak.

Peristiwa orangtua Tuhan Yesus yang melakukan kebiasaan pergi ke Yerusalem pada saat Paskah menggambarkan bahwa orangtua-Nya itu sebagai orang yang memiliki religiusitas yang taat. Lalu, apakah setiap tahun Tuhan Yesus dibawa ke sana? Ada dua kemungkinan ya dan tidak, sebab alkitab tidak mencatat soal kepastiannya, tetapi yang ada mencatat ketika Yesus berumur dua belas tahun diajak ikut datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Ini bagian dari tanggungjawab sebagai orangtua untuk memperkenalkan hal-hal yang terkait dengan spiritualitas ketuhanan.

Di dalam Perjanjian Baru, spiritualitas ketuhanan sudah dimulai sejak dalam kandungan. Lukas 1:39-42, dimana ketika Maria memberikan salam kepada Elisabet maka melonjaklah anak yang ada di dalam kandungan Elisabet, dan seketika Elisabet langsung penuh dengan Roh Kudus. Roh Kudus inilah yang yang menuntun orang pada jalan yang benar, di dalam surat Yohanes 14:7 disebut sebagai Roh Kebenaran (Guthrie, 2010). Belajar dari peristiwa Maria dan Elisabet, maka orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan spiritualitas sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan anak terkait erat dengan nilai-nilai, karakter, ketuhanan, tidak serta merta dipasrahkan kepada gereja dan guru agama, tetapi tanggung jawab sepenuhnya yang paling utama adalah pada orangtua (Siahaan & Rantung, 2019). Orangtua yang memiliki spiritualitas yang baik akan memberikan perhatian kepada keturunannya supaya memiliki sifat yang arif dan terpuji. Untuk menuju kesana, orangtua harus belajar firman Tuhan yang menjadi sumber kebijaksanaan, sumber kearifan dan segala sumber

pengetahuan yang baik dan selaras dengan kehendak-Nya.

Di dalam 2 Timotius 4:2, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pemberita Injil tetapi juga ditujukan kepada setiap orangtua. Tugasnya adalah memberitakan firman Tuhan di segala kondisi dan situasi. Termasuk di dalam mengajarkan firman Tuhan kepada keluarganya, terutama kepada anak-anaknya. Firman Tuhan itu sempurna, firman yang ditanamkan dapat masuk kedalam hati sanubari anak-anak jauh melebihi apa yang orangtua pikirkan. Firman Tuhan diperlukan untuk anak-anak karena firman itu dapat merubah dari apa yang tidak bisa dirubah oleh orangtuanya. Firman Tuhan memiliki pengaruh yang lama, jauh melebihi dari kehidupan orangtua sekalipun sudah dipanggil pulang ke hadirat-Nya (Chandler & Griffin, 2021). Artinya bahwa firman Tuhan memiliki kuasa untuk mempengaruhi kehidupan seorang anak selama hidupnya.

Peran selanjutnya ialah orangtua harus mendidik anak-anak selaras dengan apa yang diajarkan Tuhan dan selaras dengan moralitas ilahi karena yang demikian menyenangkan hati Tuhan. Berkata-katalah dengan yang sebenarnya, berkata dengan semestinya, berkata jujur tanpa kebohongan. Jika benar, katakanlah benar, jika salah katakanlah salah, sebab di luar itu berada di lajur persimpangan ketidakbenaran. Efesus 6:4, menasihati orangtua supaya tidak menyakiti hati anak-anaknya. Jika orangtua dinasihati demikian berarti ada potensi orangtua melakukan tindakan yang antagonis dengan yang Paulus maksudkan. Menasihati mempunyai makna memberi peringatan atau memberi perintah (Waharman, 2018). Acuan perintah itu ditujukan bagi orangtua atau pun anak. 2 Timotius 3:16 berkata bahwa semua yang diilhamkan oleh Roh berguna untuk

memperbaiki kesalahan dan membimbing orang hidup dalam kebenaran. Firman Tuhan menjadi dasar mutlak dalam mendidik anak dalam keluarga oleh orangtua. Hasilnya akan terlihat dalam kehidupan anak-anak yang tidak mudah menyerah karena memiliki pengharapan tidak mudah putus asa ketika didera penderitaan.

Peran orangtua berikutnya ialah menjadi teladan atau menjadi contoh atau menjadi model. Pengajaran yang baik tidak dimulai dari kata-kata tetapi dari sebuah teladan. Jika orangtua tidak bisa meneladani dengan hidup yang baik, maka orangtua yang pertama-tama akan merasakan dampak buruk yang dilakukan anaknya (Munawaroh, 2019). Jika orangtua memberikan teladan yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan anaknya yang baik pula (Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, 2017). Dalam pandangan *universalisme* pendidikan, cara yang paling ampuh untuk mempengaruhi anak supaya memunyai perkataan atau perilaku baik adalah melalui teladan (Munawaroh, 2019). Sebagai orangtua rohani, rasul Paulus dalam 1 Kor 4:16 memberikan nasihat kepada jemaat yang ada di Korintus untuk mengikuti teladan hidup Paulus. Demikian juga dalam menasihati kepada jemaat di Filipi (Filipi 3:17) Paulus memberi instruksi yang sama, ”ikutilah teladanku”. Tidak ada alasan lain bagi orangtua yang sudah diberi kesempatan pertama dan menjadi orang yang pertama menjadi pendidik anak-anaknya untuk beralasan tidak menjadi teladan.

Secara kodrati memang demikianlah orangtua. Tanggungjawab terbentuknya karakter spiritualitas berada di pundak orangtua (Syahid & Kamaruddin, 2020). Menurut Hikmatullah anak adalah gambaran mengenai orangtuanya. Keteladanan orangtua akan menjadikan anak mempunyai

patron hidup yang jelas (Hikmatullah, 2020). Tanpa keteladanan dari orangtua perilaku anak menjadi tidak terarah, mudah terombang-ambing karena tidak mempunyai pegangan hidup yang jelas.

Departemen kepolisian di Houston, Texas, dalam Larry Christenson menulis mengenai dua belas cara untuk menjadikan anak berperilaku jahat yang sebenarnya ini dibuat sebagai bentuk kritik kepada para orangtua (Christenson, 1994). Inti dari kedua belas tersebut betapa ketidakadaanya teladan yang baik akan memberikan dampak buruk pada anak. Pengaruh suri tauladan dalam kehidupan orangtua akan sangat berpengaruh kepada pembelajaran seorang anak lebih dari apapun. Anak-anak hidup berdasarkan apa yang mereka pelajari dari orangtuanya. Jika perkataan orangtua tidak sama dengan perilaku yang sebenarnya bagaimana orangtua berperilaku, maka anak-anak pada akhirnya akan meniru semua perilaku orangtua. Intisari dari keteladanan adalah terjadinya proses penjiplakan perilaku dan itu sangat alamiah (Munawaroh, 2019). Demikian orangtua menjadi pusat dari perhatian anak yang kemudian meniru atau meneladani apa orangtua ajarkan, lakukan dan perintahkan.

Terjadinya proses penjiplakan perilaku sebenarnya tanpa disadari itu bagian dari strategi untuk mengabadikan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam keluarga sejak kecil mengenai nilai-nilai budaya, nilai-nilai karakter, nilai-nilai ketuhanan yang semuanya bermuara pada pemahaman bahwa apa yang sudah diteladankan orangtua berupa nilai-nilai itu tidak akan hilang begitu saja.

Kitab Galatia 5:22-23 merinci nilai-nilai apa saja yang perlu diwariskan kepada anak dari orangtua untuk membangun spiritualitas yang baik dan berkenan kepada

Allah diantaranya, Kasih. Menurut kitab Matius 22:27-39, kasih ditujukan kepada dua pribadi, kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Immanuel Kant, seperti yang dikutip J. Verkuyl mengatakan “kasih kepada Allah tidak lepas dari kasih yang mengasihi sesama manusia. Tanpa itu kasih tidak akan lengkap (Marbun, 2019). Bukti mengasihi Allah adalah mengasihi sesama manusia. Kasih tidak dibangun oleh sekat-sekat kepercayaan, suku, ras, budaya dan agama, kasih dibangun atas dasar mandat illahi yang Tuhan berikan kepada manusia. “Brownlee, mengatakan empat argumentasinya mengapa harus mengasihi sesama manusia. Salah satunya ialah bahwa kasih merupakan bentuk apresiasi dan sebagai bentuk pengakuan pada kehidupan sesama manusia seperti Tuhan mengasihi setiap pribadi manusia (Tafona’o, 2019). 1 Korintus 13:4-8 membuat daftar elemen yang berada di dalam kasih yang mengandung banyak nilai spiritualitas diantaranya: kesabaran, kemurahan hati, tidak sombong, tidak mementingkan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain dan kasih itu tidak berkesudahan. Kasih itu kekal.

Matius 5:37, mengajarkan nilai dari sebuah kejujuran sebagai moralitas unggul sebab ketidakjujuran itu berasal dari iblis. Ketidakjujuran jika merunut pada sejarah kejatuhan manusia dalam dosa, maka didapati dari sanalah awal mula ketidakjujuran itu ada dan terus menjalar dalam kehidupan manusia hingga kini. Kejujuran tidak henti-hentinya digaungkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, sampai di tingkat pemerintahan baik lokal, nasional maupun internasional. Kejujuran merupakan salah satu hal yang penting dan mendasar untuk ditanamkan dalam kehidupan spiritualitas anak-anak sejak usia dini, dan orangtua yang pertama-tama

memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai kejujuran dalam diri anak supaya kelak anak memiliki nilai-nilai luhur dan menjadi panutan di kemudian hari.

Karakter kejujuran dalam diri seseorang dari sejak lama menjadi suatu permasalahan yang sangat serius dan masuk dalam lembaga kerohanian seperti di gereja (Rantesalu, 2020). Masalah kejujuran memang masalah yang universal, jadi tidak heran jika faktor ketidakjujuran itu masuk dalam lembaga-lembaga yang dikategorikan lembaga yang sangat rohani oleh oknum-oknum yang mencari keuntungan diri sendiri. Oleh karena itu salah satu cara mengatasinya adalah penanaman nilai kejujuran dan menghargai kejujuran yang bisa dimulai dari keluarga sedini mungkin. Orang tua yang menjadi pelopor terjadinya nilai kejujuran dalam diri anak, melalui teladan. Tafona’o, berkata bahwa keteladanan itu didapatkan dari adanya proses kepatuhan dan keuletan dalam menjalankan firman Tuhan. Jika orang sudah menjalankan kebenaran dan dapat mempengaruhi secara positif, itu bisa dikatakan telah menjadi teladan (Tafona’o, 2019). Keteladanan ditunjukkan melalui perkataan dan dilanjutkan dengan perbuatan.

Keteladanan dalam Perjanjian Baru sudah dikerjakan oleh Tuhan Yesus sendiri di dalam banyak hal. Dalam soal perkataan jujur, Tuhan Yesus memuji perempuan Samaria yang jujur mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus mengenai diri perempuan itu adalah benar (Yohanes 4:15-18). Sebab ketidakjujuran datang bukan dari ketidakbenaran, Matius 5:37 berkata, jika ya katakan ya, jika tidak katakan tidak, selebihnya itu berasal dari iblis. Matius 17:25-27 Tuhan Yesus juga meneladani murid-murid-Nya soal ketaatan membayar pajak kepada pemerintah. Dalam kesempatan yang lain Tuhan Yesus mengajar soal

kesembuhan dan bagaimana mengusir setan, semua dikerjakan di depan murid-murid-Nya, tentu saja tujuannya adalah supaya para murid-Nya itu pada waktu yang ditentukan bisa praktek langsung. Matius 10:5-15 mencatat pengutusan kedua belas murid-murid-Nya. Kemudian di dalam Lukas 10:1-12, 17-20, Tuhan Yesus mengutus tujuh puluh murid-murid-Nya, kemudian disusul dengan laporan hasil dari pelayanan murid-murid-Nya, bahwa semua murid-murid-Nya sanggup menaklukkan setan demi nama Tuhan. Teladan kehidupan Kristus itu lebih kuat daripada sekedar kata-kata yang terucap.

Kembali kepada anak. Anak adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada setiap orangtua sebagai pemberian dari sebuah pernikahan. Karena anak adalah anugerah, maka orangtua wajib menjaga, memelihara, mendidik sesuai kapasitasnya sebagai orangtua. Kehadiran anak sudah ada dalam rancangan Allah melalui pemberkatan Adam dan Hawa, dengan demikian betapa anak sangat spesial di hadapan Allah. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menyatakan keseriusannya dalam memperingatkan siapa saja yang memperlakukan ketidakbenaran terhadap seorang anak apa lagi masuk dalam kategori menyesatkannya, maka orang itu lebih baik lehernya dikalungi batu kilangan dan dibuang ke laut.

Peringatan Tuhan Yesus di injil Markus 9:42 dengan tegas berkata "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut." Memakai istilah lain bahwa anak-anak jangan diperlakukan salah. Ketegasan dari pernyataan Tuhan Yesus berlaku untuk siapa saja tak terkecuali orangtua sebagai bentuk perhatian dan perlindungan-Nya kepada anak-anak. Jangan

sakiti hati anak-anak (Efesus 6: 4). Ajarlah anak untuk selaras dengan firman Tuhan, dan teladani tidak hanya dengan perkataan tetapi juga dengan tindakan nyata. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orangtuanya. Spiritualitas anak akan dipengaruhi sedikit banyak adalah dari pola asuh orangtuanya.

Anak-anak sejak di dalam Perjanjian lama sampai Perjanjian Baru adalah manusia yang paling rentan untuk diperlakukan salah. Kitab Keluaran memuat cerita bagaimana waktu Musa Lahir. Kelahiran Musa mengakibatkan ribuan anak laki-laki Ibrani menjadi korban pembunuhan sang penguasa pemerintahan (Kel 1:1-22). Sejalan dengan itu Alkitab Perjanjian Baru juga memuat cerita yang sama mengenai pembunuhan anak-anak ketika sang Mesias lahir. Arogansi pemerintah kembali ditunjukkan mengenai kebengisannya terhadap anak (Matius 1:16-18). Selain penguasa pemerintahan yang memperlakukan salah terhadap anak, Alkitab juga mencatat bahwa anak juga diperlakukan salah oleh orangtuanya demi kepentingan sesaat, seperti tertulis dalam kitab 2 Raja-raja 6:24-30. Anak dijadikan persembahan dalam ritual "keagamaan" (2 Raja-raja 21:6). Bentuk perlakuan salah terhadap anak membuat sakit hatiNya Tuhan. Setiap orang yang melakukan yang seperti ini akan berhadapan langsung dengan Tuhan dan akan menerima hukuman yang dipandang setimpal oleh Tuhan (2 Raja-raja 21: 22-23).

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memandang bahwa anak-anak sangat berharga, walau begitu anak-anak rentang diperlakukan salah. Oleh karena itu orangtua yang diberi mandat oleh Allah sebagai manusia yang pertama kali dipakai untuk tempat keberlangsungan hidup manusia, maka orangtua punya kewajiban

menjaga dan mendidik anak sebagai pertanggungjawabannya kepada Allah yang sudah menganugerahi anak bagi orangtua. Didikan, bimbingan, arahan orangtua mengenai penanaman nilai-nilai akan membawa dampak positif dalam diri anak, seperti nabi Samuel di bawah bimbingan imam Eli, Timotius di bawah pengaruh ibunya dan ibunya mendapat *impact* iman dari neneknya.

Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Spiritualitas Anak

Sebelum orang lain melakukan intervensi pendidikan dalam diri anak, orangtua lah yang mula-mula menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Orangtua merupakan lembaga pertama yang berperan paling utama untuk membuat anak-anak mengalami progres dalam perkembangan perilaku yang berdasar kepada nilai-nilai yang dianut orangtua meliputi nilai-nilai religiusitas, serta nilai-nilai sosial budaya. Baik dan tidaknya produk pendidikan yang orangtua berikan itu dapat dilihat keseharian anak-anaknya karena itu tergantung bagaimana orangtua menerapkan pola asuh dalam diri anak.

Pola asuh bisa dimaknai sebagai skema, metode kerja, mengatur, mengasuh, mengarahkan anak mandiri (Hasanah, 2016). Ali dan Asrori menyatakan bahwa pola asuh menjadi salah satu komponen yang dikaitkan erat dengan penyebab terjadinya kemajuan anak untuk belajar independensi (A. W. U. Santosa & Marheni, 2013). Di dalam *leadership* ada beberapa model pola asuh yaitu pola asuh *leader* dan *follower*, *leadership* Ki Hajar Dewantara dan *leadership* Pancasila (Masni, 2016). Jeanne Ellis Ormrod memberikan pendapatnya bahwa pola asuh yang umum dalam keluarga memiliki empat tipe (Hasanah, 2016).

Pertama, pola asuh otoritatif, dalam pola ini orangtua tidak otoriter melainkan dalam setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan anak-anak. Pendekatan pola asuh otoritatif orangtua mengakui usaha anak dan mengerti apa yang dirasakan anak. Tidak ada paksaan supaya anak patuh saja, orangtua bisa membimbing anak untuk mengerjakan aktivitas lain dan *skill* yang membuat dirinya menjadi nyaman (Perkasa, 2020). Pola asuh model ini memberikan keleluasan pada anak untuk mengutarakan apa yang dipikirkan, mengerjakan apa yang mau dikerjakan dengan tidak melampaui koridor-koridor yang telah dianjurkan orangtuanya (Masni, 2016). Tentu saja anjuran yang sesuai dengan firman Tuhan.

Kedua, tipe pola asuh otoritarian. Baumrind, menyebut dengan pola asuh otoriter (A. W. U. Santosa & Marheni, 2013). Pola tipe ini tidak dianjurkan, pola ini dapat membuat anak tertekan, bahkan bisa sampai tingkat depresi karena ada unsur-unsur paksaan yang sebenarnya anak-anak tidak menghendaki hal itu. Pola asuh jenis ini sangat tidak fleksibel dan dapat mematikan kreativitas anak. Tipe ini berdampak tidak baik terhadap tumbuh kembang anak yang pada gilirannya, kedepan anak tidak dapat mengambil keputusan sendiri karena sering didikte oleh orang tuanya (Hasanah, 2016). Anak sebagaimana dijelaskan harus memiliki rasa dalam setiap pilihannya, sehingga anak mampu memutuskan dengan sikap yang berdasarkan apa yang sudah diajarkan.

Ketiga, permisif (*permissive parenting*). Pola asuh tipe ini tidak memiliki aturan yang jelas. Anak mendapat *free will* tanpa batas norma-norma kebenaran, budaya, etika, apalagi firman Tuhan. Akhirnya anak melakukan sesuai dengan kemauannya sendiri (A. W. U. Santosa & Marheni, 2013). Tidak heran jika anak-anak selalu melakukan

pelanggaran-pelanggaran karena menabrak tata tertib sosial.

Keempat, pola asuh tidak mau tahu, acuh atak acuh, atau semacam pembiaran. Anak diminta untuk mengatur, untuk menentukan cara hidupnya sendiri selaras dengan keinginan hatinya sendiri. Orangtua tidak banyak melakukan *supporting* emosional bahkan sudah tidak peduli lagi terhadap anaknya. Pola asuh yang demikian sungguh tidak bijaksana karena melupakan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang sudah memberikan anak kepada orangtua.

Melihat tipe-tipe pola asuh yang ada, dalam penelitian Hasanah memberikan rekomendasi untuk diterapkan dalam mendidik anak menuju kepada jalan yang lebih baik adalah tipe pola asuh otoritatif (Hasanah, 2016). Senada dengan itu Masni pun merekomendasi hal yang sama, sebab pola asuh tipe ini sangat menghargai hak-hak anak, namun bukan berarti anak memiliki kebebasan mutlak, anak perlu ada arahan yang penuh dengan saling memahami antara orangtua dan anak (Masni, 2016). Untuk memperlengkapi pola asuh secara komprehensif maka orangtua juga harus mendidik dengan pola asuh yang disesuaikan dengan watak anak (melankolik, plegmatik, melankolik, dan kolerik). Dengan mengetahui jenis watak-watak anak maka orangtua harus mendidik dengan pola asuh yang disesuaikan juga dengan kepribadian anak. Gunakan pola asuh dan strategi yang cocok dengan anak (Hasanah, 2016). Pola asuh yang tepat dalam pembentukan perilaku karakter spiritualitas membuat anak tidak menyimpang dari jalan Tuhan artinya anak-anak lebih memiliki ketahanan untuk bertahan menghadapi situasi buruk dengan cara pandang yang benar (Syahid & Kamaruddin, 2020). Demikian orangtua menjadi penuntun secara spiritual kepada

Tuhan melalui kepemimpinan dan teladan adalah benar.

KESIMPULAN

Orangtua adalah orang yang diberi kesempatan mendidik, membimbing, menuntun, mengarahkan anak-anaknya menuju pada suatu jalan yang benar sesuai firman Tuhan sebagai kebenaran. Sebagai pemegang mandat Ilahi dalam kehidupan orang percaya, kehidupan dan spiritualitas anak berada di Pundak orangtua sepenuhnya bukan orang lain. Lingkungan, masyarakat adalah pendukung dan bukan pelaku utama dalam menuntun anak, melainkan sebagai sebuah praktik kehidupan di era ini. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada esensinya memiliki perintah yang sama ialah supaya orangtua mengenal Tuhan, belajar firman-Nya, melakukannya, menerapkannya dalam diri orangtua itu sendiri dan juga menanamkan kepada anak-anaknya dan terus menerus dilakukan.

Pelajari pola asuh dengan baik dan pelajari karakter serta watak anak dan temukan model yang paling cocok dalam mendidik anak-anak, salah satu pola asuh yang direkomendasi adalah pola asuh otoritatif. Hal yang paling penting dalam mendidik, itu tidak cukup dengan perkataan, tetapi yang harus disertai dengan teladan. Bagi anak akan lebih mudah melihat dan meniru dari pada mendengar banyaknya ceramah, terkhusus dalam *culture* anak berada yang memengaruhi paradigmanya.

Hasil dari pembahasan dan uraian, didapati bahwa orang yang memiliki spiritualitas mampu memberikan keteladanan kepada anak. Tetapi tidak mutlak, karena karakter dan tumbuh kembang anak juga sedikit banyak di pengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat yang harus disesuaikan dengan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, S. R., & Simon. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51615/ha.v1i1.3>
- Chandler, M., & Griffin, A. (2021). *Family Discipleship*. Penerbit Kalalis PO Box 6313 Yogyakarta.
- Christenson, L. (1994). *Keluarga Kristen* (cet. 6). Yayasan Persekutuan Betania, Semarang.
- Deo, G. (2020). *Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua*.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru* (Hendry Ongkowidjojo (Ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Hamzah, D. A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (F. R. Akbar (Ed.); Cet.1). CV. Literasi Nusantara Abadi, Jl. Sumedang 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang.
- Handi Irawan, Kresnayana Yahya, Gideon Tanbunaan, Hans Geni Arthanto, The Paw Liang, Juniawaty Suhendra, B. B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (P. . Bambang Budijanto (Ed.)). Bilangan Reseach Center.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Haryono, T. (2020). Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi COVID-19. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.14>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Henry, H. (2021). Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1: 1-18. *Kingdom*, 1(2), 89–102.
- Hikmatullah, H. (2020). Kepribadian dan Keteladanan Orang Tua terhadap Anak Millenial dalam Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Perdata Islam*. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v21i2.3844>
- Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, B. J. (2017). Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 10–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2). <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal: Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Parida, N., Kurniawati, Y., & Willyam, V. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Beragama dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 44–55.
- Perkasa, G. (2020). Beda Gaya Parenting Otoriter vs Otoritatif. *Lifestyle.Kompas.Com*.
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43.

- <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
Religious Habits of U.S. Teens | Pew Research Center. (2020). <https://www.pewresearch.org/religion/2020/09/10/u-s-teens-take-after-their-parents-religiously-attend-services-together-and-enjoy-family-rituals/>
- Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54–62.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orantua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen. *Journal Kerusso*, 4(1). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>
- Suprihatin, E., Simorangkir, R. F., Willyam, V., & Other. (2023). *Kepemimpinan Anak dan Remaja*. KBM Indonesia.
- Susanti, L., & Suryaningsih, E. W. (2022). *Volume 7 | Nomor 2 | September 2022 Strategi Pembelajaran yang Relevan dalam Mengajarkan Soteriologi pada Anak Sekolah Minggu Usia 6-12 tahun*. 7(September), 147–159.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62–81.
- Waharman, W. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Esegetis Efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 4(2), 116–129. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92
- Wasikin, S. (2009). *Pasti Ada Apa-Apa dengan Cinta & Pacaran* (Kristihandari (Ed.); Cet-6). Andi Offset, Jln. Beo 338-40 Yogyakarta.
- Willyam, V. (2023). Analisis Kata “Gembala” pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 66–79.
- Yanizon, A. (2017). PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN THROUGH THE ROLE OF PARENTS IN A FAMILY. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.553>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja generasi Z. *LUKNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia*, 7(1), 105–116.